

# PENDAMPINGAN PEMUDA KARANG TARUNA MENJADI PANATACARA PROSESI PERKAWINAN ADAT JAWA TENGAH

Siti Fatimah<sup>1</sup> dan Indri Kustantinah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, <sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI  
Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang

e-mail: [fatimah\\_juwana@yahoo.com](mailto:fatimah_juwana@yahoo.com), [indri.kustantinah@gmail.com](mailto:indri.kustantinah@gmail.com)

## **Abstrak**

*Selama ini, meskipun masih banyak dilangsungkan upacara perkawinan menggunakan adat Jawa Tengah, masyarakat sering tidak tahu sosok penting penata acara perhelatan tersebut yang disebut sebagai panatacara. Profesi panatacara sulit ditemui karena biasanya hanya dikuasai oleh individu. Tujuan yang dicapai melalui program pendampingan bagi pemuda desa Grabag dan Kliwonan Kabupaten Magelang adalah mengoptimalkan pemahaman dan kemampuan pemuda desa terkait 1) urutan dan tata cara perkawinan adat Jawa Tengah dan 2) kinerja seorang panatacara. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan metode pelatihan/pendampingan, alih teknologi, sharing pengalaman, dan simulasi kinerja panatacara dalam prosesi perkawinan adat Jawa Tengah. Kegiatan pendampingan dapat dikatakan berhasil, hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman pemuda karang taruna terkait 1) urutan dan tata cara upacara perkawinan adat Jawa Tengah dan 2) kinerja panatacara. Para pemuda karang taruna juga mendapatkan tambahan keahlian sebagai panatacara.*

**Kata kunci:** panatacara, karang taruna, perkawinan adat Jawa Tengah

## 1. PENDAHULUAN

Begitu banyak ritual atau upacara keagamaan yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah upacara perkawinan. Perkawinan merupakan hal yang disakralkan dalam kehidupan manusia. Berbagai jenis upacara dilakukan dalam melangsungkan perkawinan tersebut, misalnya didasarkan pada agama (pemberkatan di gereja bagi pemeluk Kristen atau Katolik atau mengitari api suci bagi pemeluk Hindu), adat-istiadat (pernikahan adat Batak, adat Jawa, atau adat Betawi), kebangsaan (bangsa timur tengah, bangsa barat atau yang kemudian disebut perkawinan menggunakan tata cara internasional, atau bangsa timur termasuk China dan Indonesia), suku (Minangkabau, Melayu, atau Flores), dan sebagainya.

Salah satu upacara yang masih digunakan di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, termasuk di Kabupaten Magelang adalah upacara perkawinan menggunakan adat Jawa Tengah. Dalam upacara tersebut, terdapat tahapan-tahapan atau sekumpulan tata cara yang mesti dilakukan/dilalui oleh sepasang pengantin beserta keluarganya. Upacara perkawinan adat Jawa Tengah dibagi menjadi 2, yaitu gaya Jogjakarta dan gaya Surakarta.

Baik gaya Jogjakarta maupun Surakarta, upacara perkawinan adat Jawa Tengah terdiri atas 3 jenis, yaitu 1) Prosesi *Panggih*, 2) Prosesi *Krobongan*, dan 3) Upacara *Sabda*. Prosesi *Panggih* dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah terdiri atas 3 tahapan (Bratawijaya, 2006: 5), yaitu 1) *balangan gantal* (berbalangan sirih), 2) *mrepeg ponang antigan* (memecah telur), dan 3) *wijakan* (membasuh kaki laki-laki).

Sementara itu, Prosesi *Krobongan* terdiri atas 7 tahapan (Hariwijaya, 2004:21), yaitu 1) sinengeban sindhur (pengantin diapit/dikawal orang tua dan kedua pengantin dipersatukan dengan selempang kain sindhur), 2) *bobot timbang* (memangku kedua mempelai yang dilakukan oleh ayah dari pihak pengantin putri), 3) *tanem jero* (mendudukkan kedua mempelai layaknya menanam pohon), 4) *sungkeman* (kedua mempelai secara bergantian meminta restu kepada orang tua dari kedua belah pihak), 5) *kacar-kucur* (menuangkan sesaji berupa campuran antara kacang kedelai, beras kuning, dan uang koin dari pengantin laki-laki kepada pengantin putri), 6)

*dhahar kembul bujana* (kedua mempelai makan bersama dan saling menyuapi), dan 7) *ngunjuk tirta wening* (kedua mempelai minum air putih).

Selanjutnya, upacara sabda terdiri atas 5 tahapan (Pringgawidagda, 1998: 3), yaitu 1) *pambuka* (pembukaan yang dilakukan oleh pranatacara), 2) *atur pambagya harja* (pernyataan tuan rumah), 3) *pasrah panampining panganten* (serah-terima pengantin), 4) *sabda tama* (pemberian nasihat), dan 5) *hastungkara* (doa). Tiap tahap dan tiap jenis tata cara tersebut memiliki berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Namun, tidak banyak orang yang dapat memahaminya, terutama kaum muda dewasa ini. Hal tersebut terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim dalam kurun tahun 2015-2016, dengan judul “Prosesi Panggih pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah dalam Tinjauan Semiotik Tadeusz Kowzan”.

Berdasarkan penelitian tersebut, selain diperoleh data mengenai tata cara dan bentuk-bentuk serta makna yang terkandung di dalam Prosesi *Panggih*, diketahui juga jenis-jenis peralatan, perlengkapan, serta teknik pembuatan *setting* dan properti yang digunakan di dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Hal itu tentu temuan penting untuk dapat dibagikan kepada masyarakat, khususnya karang taruna Tunas Karya di Desa Kliwonan dan karang taruna Bina Karya di Desa Susukan, Grabag, Magelang sebagai bekal menjadi seorang *panatacara* yang masih ada dan mempertahankan eksistensinya meskipun usianya tidak bisa dibilang muda lagi.

Istilah *panatacara* dengan *pranatacara* hampir mirip jika dibunyikan, tetapi keduanya merupakan suatu kegiatan dan profesi yang berbeda. Seperti yang telah diketahui, *pranatacara* dapat disebut sebagai pembawa acara di dalam suatu perhelatan/acara. Sementara itu, *panatacara* berasal dari *panata* dan *acara* yang bisa disebut sebagai penata acara. Menjadi *panatacara* sama halnya dengan orang yang memiliki kepiawaian dalam suatu acara untuk mengarahkan, melakukan *ploting* kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, mirip sutradara dalam suatu pementasan atau film, dan menguasai seluk-beluk “pementasan” yang sedang disutradarai. Dalam hal ini, “pementasan” yang dimaksud adalah upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Tata cara dan urutan tersebut hanya diketahui oleh seseorang yang disebut sebagai *panatacara*. Dapat dijelaskan bahwa *panatacara* bisa diartikan sebagai penata acara atau dapat diibaratkan sebagai “sutradara” dalam sebuah perhelatan yang berlangsung (Endraswara dalam Setyawati, 2016:2). Berikut salah satu bentuk, jenis peralatan, perlengkapan, dan setting yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah.



Gambar 1. Upacara *Dhahar Kembul Bujana*

Oleh karena itu, dilakukan kaderisasi kepada para pemuda karang taruna Tunas Karya dan Bina Karya di Kabupaten Magelang untuk menjadi *panatacara* karena masih sangat kental dan

erat melestarikan serta mempertahankan budaya Jawa, terutama upacara perkawinan adat Jawa Tengah.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, berikut permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

1. Kurangnya pengetahuan para pemuda karang taruna Tunas Karya dan karang taruna Bina Karya mengenai tata cara, peralatan, dan perlengkapan serta tuturan-tuturan yang diucapkan di dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah.
2. Kurangnya optimalisasi kemampuan pemuda karang taruna sebagai *panatacara* dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah yang meneruskan *panatacara-panatacara* yang selama ini ada dan telah berusia lanjut.
3. Kurangnya *panatacara* yang masih mempertahankan eksistensinya dalam melakukan penataan acara pada saat perkawinan adat Jawa Tengah dilangsungkan.

Target program IbM bagi pemuda karang taruna Kabupaten Magelang dalam optimalisasi kemampuan menjadi *panatacara* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dapat dilihat sebagai berikut.

1. Pemuda karang taruna Tunas Karya dan karang taruna Bina Karya mendapatkan bekal untuk dapat menyelenggarakan upacara perkawinan adat Jawa Tengah secara mandiri dan profesional sekaligus terorganisir dengan baik.
2. Diperoleh kader-kader sebagai *panatacara* yang dapat dikatakan *fresh graduated* dan memiliki pemahaman mengenai bentuk, tahapan, dan makna yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah, berikut peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan di dalam upacara tersebut.
3. Dihasilkan publikasi ilmiah pada jurnal, prosiding, dan media massa terkait program IbM yang dilaksanakan.

## 2. METODE PENGABDIAN

Program IbM bagi pemuda karang taruna Kabupaten Magelang dalam optimalisasi kemampuan menjadi *panatacara* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah agar dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah pelaksanaan program IbM dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Program Pendampingan

No.	Langkah-Langkah Kegiatan	Uraian Kegiatan
1.	Penyusunan materi dan draf buku ajar menjadi <i>panatacara</i>	Materi disusun secara sistematis dan diberikan kepada tiap pengabdi sesuai dengan deskripsi kerjanya. Disiapkan pula peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam perhelatan perkawinan adat Jawa Tengah.
2.	Pelatihan dan pendampingan menjadi <i>panatacara</i> I	Tim pengabdi melakukan pemberian materi mengenai seluk-beluk, jenis, tata cara, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan di dalam penyelenggaraan upacara adat Jawa Tengah.
3.	Pelatihan dan pendampingan menjadi <i>panatacara</i> II	Tim Pengabdi memberikan contoh-contoh dan urutan menjadi <i>panatacara</i> dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah yang diikuti dengan praktik oleh para pemuda Karang Taruna.
4.	Simulasi kinerja <i>panatacara</i> dalam perkawinan adat Jawa Tengah	Menyelenggarakan simulasi upacara perkawinan adat Jawa Tengah sebagai bekal pengelolaan secara profesional dan terorganisir.

5.	Evaluasi pelaksanaan program pengabdian yang telah dilakukan	Melakukan evaluasi program yang dilakukan dan memproyeksikan keberlanjutan program yang dapat dilakukan oleh kedua mitra demi mengoptimalkan kemampuan menjadi <i>panatacara</i> dan dapat mendatangkan penghasilan bagi para kader karang taruna Tunas Karya dan karang taruna Bina Karya.
----	--	---

Tim pengabdian melakukan pendekatan secara langsung kepada pemuda karang taruna Tunas Karya dan karang taruna Bina Karya. Tidak hanya itu, dilakukan pula berbagai pendekatan seperti 1) pelatihan/pendampingan, 2) simulasi, 3) alih teknologi (terutama pemanfaatan hasil penelitian terkait dengan upacara perkawinan adat Jawa Tengah), dan 4) *sharing* pengalaman sebagai *panatacara* oleh tim pengabdian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan/pendampingan menjadi *panatacara* perkawinan adat Jawa Tengah dilakukan oleh tim pengabdian pada bulan Mei-Agustus 2017. Keterlaksanaan program dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Keterlaksanaan Program

No.	Kegiatan	Hasil
1.	Survei lokasi dan koordinasi pelaksanaan program	Telah dilaksanakan oleh tim pengabdian dalam wujud kesepakatan menjadi mitra antara tim pengabdian dengan pemuda karang taruna
2.	Penyusunan materi-materi untuk pendampingan menjadi <i>panatacara</i>	Telah dilaksanakan oleh tim pengabdian dalam menyusun materi untuk pendampingan menjadi <i>panatacara</i>
3.	a. Pembukaan Acara dan pemberian sambutan	Program pendampingan dapat dimulai untuk dilaksanakan oleh tim pengabdian dan para pemuda karang taruna
	b. Pemberian materi terkait menjadi <i>panatacara</i>	Pemahaman pemuda karang taruna mengenai <i>panatacara</i> meningkat setelah program pendampingan dilaksanakan
	c. Praktik menjadi <i>panatacara</i> dalam simulasi perkawinan adat Jawa Tengah	Kemampuan pemuda karang taruna meningkat setelah program pendampingan dilaksanakan
	d. Evaluasi dan pembahasan keberlanjutan program	Dapat dilanjutkan dengan program pendampingan membentuk <i>EO</i> dan <i>WO</i>

Pemuda karang taruna desa Grabag dan desa Kliwonan Kabupaten Magelang adalah masyarakat sasaran dalam kegiatan pelatihan atau pendampingan menjadi *panatacara* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Para pemuda karang taruna desa Grabag dan Kliwonan merupakan sekelompok pemuda yang memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan daerah yang merupakan peninggalan leluhur, khususnya menjadi *panatacara* dalam sebuah perhelatan upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Para pemuda tersebut tinggal di desa yang jauh dari akses dan fasilitas kota, khususnya dalam mendapatkan sentuhan modernisasi di bidang pengelolaan profesi *panatacara*. Untuk itu, pelatihan/pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian secara gratis adalah kesempatan yang tidak dapat diabaikan.

Hal-hal yang terkait dengan kegiatan pemberian materi, para pemateri, para peserta, pendampingan pada saat peserta melakukan praktik menjadi *panatacara*, dan evaluasi kegiatan ketika peserta selesai melakukan praktik salah satunya dapat dilihat pada gambar 2. Gambar

tersebut juga digunakan sebagai alat deteksi keberhasilan keterlaksanaan program yang dilakukan oleh tim pengabdian.



Gambar 2. Pemberian Pendampingan Kepada Pemuda Karang Taruna

Peserta yang hadir sangat antusias mengikuti kegiatan sejak awal yang dimulai dari acara pembukaan sampai terakhir, yaitu praktik menjadi *panatacara* dalam simulasi upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Namun, faktor keterbatasan waktu berpengaruh juga pada kesempatan yang dimiliki peserta pelatihan dalam mempraktikkan diri sebagai *panatacara*. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dengan waktu yang lebih banyak untuk mempraktikkan materi-materi yang telah diberikan oleh tim pengabdian.

Kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan dapat dikatakan berhasil. Setelah dilakukan evaluasi dan diskusi, program IbM bagi pemuda karang taruna Kabupaten Magelang dalam optimalisasi kemampuan menjadi *panatacara* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah direncanakan untuk dapat dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Beberapa alasan kelanjutan mitra dengan diadakannya program IbM yang telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut.

1. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, dapat dilihat peningkatan pengetahuan/pemahaman para pemuda karang taruna Tunas Karya dan karang taruna Bina Karya mengenai tata cara, peralatan, dan perlengkapan serta tuturan-tuturan yang diucapkan di dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah.
2. Setelah dilaksanakan program pendampingan, kemampuan pemuda karang taruna sebagai *panatacara* dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah yang meneruskan *panatacara-panatacara* yang selama ini ada dan telah berusia lanjut lebih optimal.
3. Dengan dapat diselesaikannya program pendampingan, bertambah kader-kader penerus para *panatacara* yang masih mempertahankan eksistensinya dalam melakukan penataan acara pada saat perkawinan adat Jawa Tengah dilangsungkan.
4. Peserta mampu memanfaatkan materi-materi yang diberikan oleh tim pengabdian untuk mengoptimalkan kemampuan menjadi *panatacara*.
5. Peserta merasakan manfaat pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian sehingga peserta/mitra meminta dilakukan kembali program pengabdian yang dibutuhkan.

Di samping keberhasilan, ada pula sisi kelemahan dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Kelemahan program pengabdian yang diadakan yaitu peserta ternyata masih

kesulitan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk mengkomunikasikan susunan acara dalam urutan kinerja seorang *panatacara*. Tidak hanya itu, keterbatasan peralatan, perlengkapan, dan waktu latihan menjadikan program IbM kurang maksimal dilaksanakan. Dengan demikian, diperlukan latihan dan waktu lebih banyak lagi untuk dapat menjadi seorang *panatacara* yang baik dan handal.

Meskipun begitu, peserta mengakui bahwa dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian sangat bermanfaat untuk mengoptimalkan kemampuan menjadi *panatacara* di masa mendatang. Dengan mengikuti pelatihan, peserta mengetahui dan mau memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Perbaikan tersebut dilakukan dengan cara lebih giat dan intensif berlatih menjadi *panatacara* dalam simulasi perkawinan adat Jawa Tengah. Hal itu juga sekaligus merupakan peluang bagi tim pengabdian, pihak universitas, dan para pemuda karang taruna untuk mengadakan kerja sama yang lebih baik lagi di bidang yang sama atau bahkan merambah pada bidang-bidang yang lain.



Gambar 3. Pemuda Karang Taruna Mengikuti Program Pendampingan Menjadi *Panatacara*

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, program IbM yang diadakan oleh tim pengabdian dikehendaki untuk dapat dilanjutkan kerja sama ke tahapan berikutnya. Setelah dilakukan diskusi dan evaluasi antara tim pengabdian dan mitra, berikut rancangan kegiatan tahapan berikutnya.

1. Melanjutkan kegiatan menjadi agenda rutin, berupa latihan yang diperbanyak praktiknya dibandingkan dengan pemberian teori, yang diadakan sebulan sekali.
2. Kegiatan pelatihan/pendampingan dilanjutkan hingga para pemuda karang taruna desa Grabag dan desa Kliwonan menjadi *panatacara*, baik di lingkungan desa sendiri maupun di desa sekitar, bahkan di luar daerah.
3. Dapat diberi pendampingan dalam mendirikan paguyuban, balai pelatihan, sanggar, atau komunitas supaya dikenal sebagai desa penyedia jasa *panatacara* handal dan dapat melayani masyarakat yang membutuhkan jasa *panatacara* dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah.
4. Dapat diberi pendampingan mendirikan *event organizer (EO)* dan *wedding organizer (WO)* yang dikelola secara profesional dan modern lengkap dengan *panatcara* yang berasal dari pemuda karang taruna.

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator keberhasilan yang meliputi 1) tingginya minat para pemuda karang taruna Desa Grabag dan Desa Tahunan Kabupaten Magelang sebagai peserta mengikuti kegiatan pelatihan menjadi *panatacara* ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan dan peserta merespon materi yang diberikan oleh tim pengabdian, 2) keseriusan peserta mengikuti rangkaian acara yang diselenggarakan oleh tim pengabdian ditunjukkan dengan mengikuti rangkaian pelatihan/pendampingan menjadi *panatacara*, 3) hasil praktik menjadi *panatacara* setelah diberikan materi dalam simulasi upacara perkawinan adat Jawa Tengah, dan 4) dilakukan diskusi antara tim pengabdian dengan peserta untuk melakukan rancangan tahapan program lanjutan/berikutnya.

#### 5. SARAN

Program pendampingan yang telah diselenggarakan oleh tim pengabdian sangat berkesan bagi mitra. Kegiatan tersebut sangat diperlukan oleh mitra, yaitu para pemuda karang taruna Desa Grabag dan Desa Kliwonan Kabupaten Magelang. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa kesulitan yang dialami oleh peserta terutama dalam hal penggunaan bahasa Jawa dalam melakukan penataan berikut urutan-urutan yang ada pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan/pendampingan secara rutin dan intensif. Selain itu, diperlukan komunitas/paguyuban *panatacara* yang dikelola/dikoordinir secara lebih modern dan profesional sehingga mendatangkan manfaat secara ekonomis, misalnya pendirian komunitas penyedia jasa *panatacara*.

#### 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Grabag dan Desa Kliwonan Kabupaten Magelang atas kesediaannya menjadi mitra dan antusias mengikuti program sejak awal hingga acara selesai, Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah memfasilitasi terselenggaranya program pendampingan menjadi *panatacara* bagi pemuda karang taruna, dan Dikti yang telah memberi kesempatan mengikuti program IBM kepada para tim dosen yang melakukan pengabdian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, Thomas. 2006. Upacara Perkawinan Adat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Endraswara, Suwardi. Cetakan ketiga 2009. Mutiara Wicatra Jawa. Yogyakarta : Aditya Media Publishing
- Hariwijaya, M. 2004. "Tatacara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa". Yogyakarta, Hanggar Kreator
- Pringgawidagda, Suwarna, 1998. Gita Wicara Jawi. Panatacara saha Pamedharsabda. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyawati, Nanik, Nuning Zaidah, dan Siti Fatimah. 2016. *Prosesi Panggih pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah dalam Tinjauan Semiotik Tadeuzs Kowzan*. Hasil penelitian. LPPM Universitas PGRI Semarang.